



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang atau berpikir tentang mengenai apa yang penting, bagaimana melakukan sesuatu, dan untuk apa semua itu dilakukan. (Rakhmat, 2017, h.29). Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma post-positivistik sebab paradigma post-positivistik menggali makna dari peristiwa dan fakta sosial (Rakhmat, 2017, h.29) atau dengan kata lain berdasarkan realitas sumbernya. Paradigma ini mengarahkan peneliti untuk melihat fakta atau data sebagai langkah awalan dalam memperoleh kebenaran sehingga hasil penelitian ini dapat faktual.

Guba dalam Denzin dan Lincoln (2018, h.56) menjelaskan bahwa paradigma terdiri atas premis ontologi (pandangan terhadap manusia dan realitas), epistemologi (hubungan antara peneliti dengan objek kajian), dan metodologi (cara mendapatkan pengetahuan) sebagai pemandu tindakan.

Pada paradigma post-positivistik, Denzin dan Lincoln (2018, h.216-219) memandang secara ontologi bahwa post-positivistik meyakini realitas itu ada dan sesuai dengan hukum alam namun tidak mungkin apabila ingin diketahui kebenarannya secara utuh. Secara epistemologi, post-positivistik

memandang bahwa jarak antara peneliti dengan subjek penelitiannya tidak dapat dipisahkan, namun penulis tetap harus mengurangi adanya unsur subjektivitas. Terakhir, secara metodologi, post-positivistik dalam pelaksanaan penelitiannya menggunakan metode-metode pendekatan kualitatif.

3.2 Sifat dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian “Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah SMA PKBM Alfa Omega Tangerang dalam Memotivasi Profesionalisme Guru adalah metode kualitatif. Pada penelitian kualitatif, realitas yang ada maupun realitas alam sekalipun, dikonstruksi secara sosial atau dengan kata lain telah disepakati bersama (Mulyana, 2013, h.4). Penelitian dengan metode kualitatif dianggap lebih tepat digunakan bagi peneliti yang menyadari maupun mempertimbangkan kehidupan manusia yang terus berubah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi secara faktual, akurat dan sistematis mengenai fakta dan sifat populasi atau suatu objek tertentu. Penelitian kualitatif juga menggambarkan bagaimana realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variable (Kriyantono, 2012, h.69)

Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis menggunakan sifat deskriptif sebab data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto,

dokumen pribadi, video, maupun catatan (Moleong, 2017, h.11) sehingga hasil laporan penelitian akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran dari hasil penelitian tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Peneliti memilih menggunakan metode studi kasus karena peneliti berusaha memahami objek yang diteliti, dimana dijelaskan oleh Yin (2015, h.1) bahwa studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas.

Tujuan penggunaan penelitian studi kasus dalam Yin (2015, h.2) adalah untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi. Penelitian dengan metode studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang apa objek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang bagaimana dan mengapa.

Yin (2015, h.26) membagi desain penelitian menjadi dua jenis yaitu penelitian studi kasus tunggal (*single case*) dan proses penelitian studi kasus jamak (*multiple case*). Perbedaan antara kedua proses penelitian ini ada pada jumlah kasusnya. Pada studi kasus jamak, penelitian menggunakan lebih dari satu kasus untuk memperoleh data yang lebih terperinci, sehingga deskripsi dari hasil penelitian semakin jelas.

Yin (2015, h.49) menjelaskan tiga alasan penggunaan studi kasus tunggal (*single case*), yaitu:

1. Kasus yang diteliti akan digunakan untuk memastikan, mengubah, atau mengembangkan teori yang telah disusun dengan baik.
2. Kasus yang diteliti merupakan kasus yang ekstrim atau unik sehingga kasus tersebut cukup berharga untuk didokumentasikan dan dianalisis.
3. Penyingkapan kasus itu sendiri, dimana peneliti memiliki kesempatan untuk meneliti dan menganalisis suatu fenomena ketika kasus tersebut muncul.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain studi kasus tunggal terjalin dengan fokus penelitian pada pola komunikasi interpersonal Kepala Sekolah SMA PKBM Alfa Omega Tangerang dalam memotivasi profesionalisme guru.

3.4 Informan Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2009, h.300). Oleh sebab itu, informan harus memiliki beberapa kriteria pertimbangan sebagai berikut:

1. Informan paling mengetahui kondisi SMA PKBM Alfa Omega Tangerang dengan masalah yang sedang dihadapi.
2. Informan menjalin komunikasi interpersonal yang terjadi antara seluruh anggota organisasi dan anggota yang bersangkutan.
3. Informan merupakan pemimpin dan anggota pada PKBM Alfa Omega Tangerang.
4. Informan terlibat secara langsung dalam masalah yang sedang dihadapi PKBM Alfa Omega

Yin (2015, h.108) membagi informan penelitian kedalam dua tipe yaitu responden dan informan kunci. Responden dalam wawancara berarti narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai fakta-fakta tentang peristiwa yang terjadi. Berbeda dengan informan, dimana informan dapat memberikan informasi serta bukti lain yang mendukung serta memberikan akses bagi peneliti terhadap sumber yang bersangkutan.

Atas dasar kriteria diatas, peneliti menggunakan empat informan penelitian, diantaranya :

Tabel 3.1 Tabel Keterangan Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Rita Ronauli (Informan)	Kepala Sekolah SMA PKBM Alfa Omega	Bergabung pada PKBM Alfa Omega sejak awal mula sekolah berdiri pada tahun 2011.
2	Adi Yakim (Partisipan)	Guru Bidang Studi Matematika SMA PKBM Alfa Omega	Bergabung pada PKBM Alfa Omega pada bulan Juli tahun 2017
3	Hana Mariana S. (Partisipan)	Guru Bidang Studi Kewarganegaraan	Bergabung pada PKBM Alfa Omega pada bulan Januari tahun

		SMA PKBM Alfa Omega	2017
4	Petrus Anthony S. (Partisipan)	Guru Bidang Studi Fisika dan Kimia SMA PKBM Alfa Omega	Bergabung pada PKBM Alfa Omega pada bulan Januari tahun 2017.

Sumber : Dokumentasi Penulis

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang selanjutnya dapat diolah dan dibuktikan kebenarannya untuk memperkuat kesimpulan awal dari penelitiannya. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, sumber data utama dalam penelitian ialah kata-kata dan tindakan (Moleong, 2017, h.157). Sumber data utama diperoleh dari hasil wawancara oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan, melihat, serta mendengar setiap kejadian di lapangan serta dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menggali informasi untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dengan pihak yang diwawancarai dan juga dapat dilaksanakan secara tidak langsung dengan instrument yang digunakan berupa rangkuman wawancara atau *checklist* (Ardial, 2014, h.372). Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, terbuka, dan bebas sesuai dengan fokus pada

penelitian. Dalam hal ini, metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya (Moleong, 2017, h.186).

b. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2010, h.240) merupakan data pendukung atau pelengkap dari wawancara dan observasi, dimana dokumen tersebut merupakan catatan penting dari peristiwa-peristiwa yang telah berlalu.. Dokumen yang penulis gunakan pada penelitian ini berupa foto serta dokumen pelengkap lainnya yang dapat dijadikan data pendukung untuk hasil penelitian..

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, kemudian diolah, dan diuji keabsahannya, selanjutnya akan dianalisis untuk memperoleh informasi lebih lanjut. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan teknik penjodohan pola (*pattern matching*). Yin (2015, h.140), membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan. Analisis pola dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan prediksi awal atau asumsi yang akan terjadi dengan fakta sebenarnya di lapangan. Selain itu, penjodohan pola dilakukan dengan membandingkan antara fakta di lapangan dan teori-teori yang telah disusun dengan baik.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk membuktikan apakah penelitian dilakukan dengan benar, selain itu keabsahan data juga bertujuan untuk menguji data yang diperoleh. Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan berdasarkan kriteria tertentu.

Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik *internal validity* atau keabsahan internal (Yin, 2015, h.38). Keabsahan internal ialah konsep yang mencari hubungan bagaimana peristiwa X menyebabkan peristiwa Y sehingga kesimpulan hasil penelitian mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA